



PENERAPAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SDIT AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH KARAWANG

DEWI SOLIHAT¹, ASTUTI DARMIYANTI², FERianto³

¹solihatdewi543@gmail.com, ²astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id, ³ferianto@fai.unsika.ac.id

^{1,2,3}, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Received: September 17th, 2022 Accepted: December 27th 2022 Published: December 30th, 2022

Abstract: Implementation of Religious Character of Students Through the Habituation Method at SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang

The implementation of character education for students has many challenges, one of which is resistance from the students themselves as well as the lack of exemplary educators. Efforts are made through habituation methods through school programs and supervised implementation by teachers. This study aims to describe the teacher's efforts to shape the religious character of students at SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang through the habituation method. The approach in this study uses a qualitative descriptive approach. The subjects of this research are teachers and students. Methods of data collection using the method of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses interactive analysis with data reduction, data presentation, and conclusion drawing steps. The results of the study show that the teacher's efforts in forming religious character through habituation methods include the habituation of smiles, greetings, and salim (3S), the habit of reading daily prayers, the habit of worshipping, the habit of reading the Koran and the habit of living clean and healthy. The supporting factors in the formation of the religious character of students are parents, all school members and adequate facilities and infrastructure.

Keyword: Character building; religious; habituation

Abstrak: Penerapan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang

Implementasi pendidikan karakter terhadap siswa banyak sekali tantangannya, salah satunya muncul resistensi dari siswa itu sendiri selain itu juga kurang maksimalnya keteladanan pendidik. Upaya yang dilakukan adalah melalui metode pembiasaan melalui program sekolah dan diawasi pelaksanaannya oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang melalui metode pembiasaan. Pendekatan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dari Penelitian ini adalah guru dan peserta didik. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya adalah pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan membaca doa harian, pembiasaan ibadah, pembiasaan membaca Al Quran dan pembiasaan hidup bersih dan sehat. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik adalah orang tua siswa, seluruh warga sekolah dan sarana dan prasarana yang memadai..

Kata Kunci: Pendidikan karakter; religius; Pembiasaan

To cite this article:

Solihat, D., Darmiyanti, A. & Ferianto.(2022). Penerapan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(2), 197-208.
<http://dx.doi:10.29300/atmipi.v21.i2.8857>.

A. PENDAHULUAN

Persoalan Pendidikan memang masalah yang sangat penting dan aktual sepanjang masa, karenanya dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kapabilitas mengelola alam yang dikaruniakan Allah kepada manusia,(Ahmad et al., 2021)

Generasi bangsa yang memiliki moralitas rendah seringkali menjadi pemicu persoalan di tengah masyarakat, keadaan ini berdampak pada pandangan masyarakat yang menilai pendidikan tidak berhasil dalam membangun karakter siswa, (Prasetya, 2021). Krisis moralitas bangsa menjadi bahasan utama dalam seminar-seminar Pendidikan. Faktanya rilis pemberitaan di media baik cetak maupun elektronik sering memberitakan merosotnya moralitas anak-anak bangsa, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, kejahatan seksual yang dilakukan oleh anak-anak usia pelajar dan yang lebih tragis maraknya kasus-kasus pembunuhan yang semakin ramai diberitakan. Hal ini memperkuat asumsi bahwa hasil Pendidikan terutama yang menyangkut moral dan akhlak sangat memprihatinkan. Maka sudah menjadi keharusan ketika Pendidikan karakter menjadi prioritas dalam mengatasi permasalahan moralitas bangsa.

Sekolah yang merupakan salah satu basic pembentukan karakter mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan (tri pusat Pendidikan). Berangkat dari konsep tri pusat Pendidikan ini, diharapkan akan terbangun penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, membangun sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian akan terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan, (Haq, 2019)

Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggagal pembentukan masyarakat Indonesia baru. Tetapi penting untuk segera dikemukakan sebagaimana terlihat dalam pernyataan Phillips bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak;rumah tangga,keluarga; sekolah,dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan educational networks yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi (Ahmad et al., 2021)

Konsep Tripusat Pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, menyebutkan bahwa: (a) tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai hanya melalui satu jalur; (b) ketiga pusat pendidikan tersebut harus berhubungan akrab serta harmonis; (c) alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama, dan laku sosial; (d) perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan keterampilan; (e) alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan/alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya; dan (f) dasar pemikiran sebagai usaha untuk

menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak, (Rosyadi et al., 2021).

Pertama, pihak keluarga. Menurut Hasbullah sebagaimana dikutip oleh La Adi (Adi La, 2022) Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebagai mana firman Allah SWT dalam (Q.S.At-Tahrim: 66) yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Keluarga juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga, (Rosyadi et al., 2021).

Anak dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah SWT. Dengan demikian, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu, dan bertaqwa. Keluarga dianggap sebagai tempat berkembangnya individu, di mana keluarga ini merupakan sumber utama dari sekian banyak sumber pendidikan. Keluarga juga dinilai sebagai lapangan pertama, di mana di dalamnya seorang anak akan menemukan pengaruh-pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya. Hal itu terbukti dalam menentukan pentingnya peran keluarga pada fase pertama kanak-kanak betul-betul sangat menentukan proses perkembangan pada fase-fase berikutnya (Indramawan, 2020).

Kedua, pihak sekolah. Menurut Sani dan Kadri sebagaimana dikutip oleh Ahsanul Haq dalam penelitiannya menyebutkan bahwasannya pendidikan di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada peserta didik. Ketiga, pihak lingkungan. Lingkungan juga mempunyai peran yang penting karena setiap peserta didik juga hidup di kalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, dimana apabila lingkungannya itu baik akhlaknya, maka baik pula akhlak para peserta didik, tetapi sebaliknya apabila lingkungannya itu buruk akhlaknya, maka tidak menutup kemungkinan akan buruk pula akhlak para peserta didik tersebut, (Haq, 2019)

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Dalam buku Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa disebutkan, Pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana, serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara, (Rofi’I, 2021). Menurut Zubaedi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rofi’I bahwa Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran, (Rofi’I, 2021)

Faktanya, pendidikan saat ini belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang semakin mengalami degradasi. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang tidak mentaati peraturan sekolah, perilaku tidak sopan, perilaku tidak tertib, datang terlambat, menyontek, membolos dan berkurangnya rasa hormat peserta didik kepada guru. Krisis nilai ini muncul salah satunya karena belum terinternalisasinya nilai-nilai karakter religius dalam diri peserta didik. Menurut Syafei krisis ini berakar pada lemahnya karakter peserta didik. Pendidikan yang diharapkan mampu mencetak manusia unggul yang siap menjadi pemimpin yang handal ternyata tak mampu menjawab harapan tersebut secara cepat dan tepat (Abdillah & Syafe'i, 2020)

Maka salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi krisis nilai tersebut yaitu dengan menanamkan kepada peserta didik pendidikan karakter religius. Suatu bangsa dapat dikatakan maju bukan karena umur dan lamanya merdeka, bukan juga karena jumlah penduduk serta kekayaan alam, tetapi disebabkan oleh karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Dengan demikian karakter menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan suatu individu dalam suatu bangsa. Dalam implementasinya, karakter religius harus dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan, sehingga nantinya bisa tercipta generasi bangsa yang tumbuh berkembang sesuai dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peserta didik butuh pendampingan dan tidak dibiarkan secara sendiri-sendiri mencari tahu jawaban atas permasalahan keagamaan dan permasalahan psikologi mereka sebagai remaja. Pada usia remaja peserta didik harus diarahkan dan dididik agar kematangan pertumbuhan biologis dibarengi dengan psikologis dalam nuansa religius yang komprehensif. Sebagai lembaga formal sekolah diharapkan mampu merancang dan mengembangkan proses pembelajaran yang tepat sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu berkembangnya seluruh potensi peserta didik, terutama karakter religiusnya agar menjadi manusia yang bermartabat, (Abdillah & Syafe'i, 2020).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menerapkan karakter religius dalam diri peserta didik. Salah satunya adalah dengan metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode yang paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sehingga, dengan praktek dan mengalami secara kontinyu, anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa akan mereka ingat, membekas menjadi inner experience, (Yundri Akhyar, 2021)

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, senantiasa meningkatkan peran pendidikan agama dalam upaya menumbuhkan karakter religius kepada peserta didiknya. Upaya tersebut salah satunya dilaksanakan dengan menerapkan metode pembiasaan. Hal itu dapat peneliti lihat ketika melakukan observasi langsung dan wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, serta beberapa guru. Dalam kegiatan penyambutan kedatangan siswa, peserta didik dibiasakan untuk melakukan 3S (senyum, salam dan salim). Dalam pembiasaan ibadah, peserta didik dibiasakan untuk berwudhu, sholat dhuha, sholat fardhu berjamaah, dan membaca Al Qur'an. Selain itu peserta didik juga dibiasakan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, dengan slogan TSP (tahan buang sampah sembarangan, simpan sampah pada tempatnya, dan pungut sampah insya Allah sedekah).

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya metode pembiasaan tersebut belum berjalan secara maksimal. Hal ini dapat diidentifikasi dari hasil pengamatan langsung dan juga wawancara dengan Ustadzah Halimahtussadiyyah sebagai wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, dan juga beberapa guru, bahwa masih terdapat beberapa anak yang belum terbiasa melaksanakan kegiatan secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan berbagai

macam faktor yang melatar belakangnya. Sehingga, perlu adanya evaluasi agar pelaksanaan pembiasaan ini dapat lebih mengena dan penanaman karakter religius dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dengan demikian, penelitian tentang penerapan karakter religius melalui metode pembiasaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang penting untuk dilakukan.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang, subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pendidik, dan peserta didik. Menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primernya adalah seluruh civitas akademika SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, wakil kepala bidang kepeserta didikan, pendidik, dan peserta didik. Sedangkan sumber data sekundernya adalah berbagai dokumen dan data pendukung data primer yang ada di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang berupa dokumen seperti buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, surat, atau arsip. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui; Pertama, wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data terkait penerapan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, pendidik, dan peserta didik. Kedua, observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data dalam rangka memperkuat hasil wawancara. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif yakni peneliti ikut melakukan kegiatan yang dilakukan narasumber. Ketiga, dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data sebelumnya yang didapat dari wawancara dan observasi di lapangan. Sementara teknik analisis data yang digunakan berdasarkan teori milles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Hardani, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang adalah salah satu sekolah Islam Terpadu yang terletak di Karawang. Dengan visi “ Menjadi Lembaga Dakwah Pendidikan Terdepan dalam Akhlak & Prestasi serta Menjadi Teladan bagi Lembaga Lain”, maka SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang terus berupaya untuk mewujudkan visi tersebut. salah satunya adalah dengan penanaman tauhid yang benar dan akhlakul karimah, sebagai upaya dalam proses penerapan karakter religius. Indikator terwujudnya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik, dan terimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah SWT. Berdasarkan indikator tersebut, maka pelaksanaan metode pembiasaan keagamaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang dapat dikatakan berjalan secara efektif karena program pembiasaan keagamaan dilaksanakan rutin setiap hari ketika kegiatan pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran.

Beberapa pembiasaan kegiatan keagamaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang yang sudah diterapkan dan menjadi kegiatan rutin yang sudah dilakukan sehari-hari dan merupakan pembiasaan yang mencerminkan karakter religius:

- a. Pembiasaan Senyum, Salam, dan Salim (3S). Pembiasaan senyum, salam dan salim, dari pengamatan yang telah dilakukan peneliti secara langsung, pembiasaan 3S dilakukan ketika dalam kegiatan penyambutan kedatangan siswa. Dalam kegiatan penyambutan ada guru yang stand by berdiri di depan gerbang. Siswa datang dengan senyum, dan mengucapkan salam (Assalamu'alaikum), kemudian salim atau cium tangan kepada guru. Apabila ada siswa yang tidak melakukan tahapan

tersebut, maka guru mengingatkan siswa untuk melakukan tahapan tersebut. Contoh jika ada anak yang datang dengan tidak mengucapkan salam maka guru mengingatkan siswa untuk mengucapkan salam, atau jika siswanya masih diam, maka guru mencontohkan cara mengucapkan salam dan siswa diarahkan untuk mengikutinya. Pembiasaan 3S ini juga diterapkan ketika anak masuk kelas, atau memasuki ruangan yang lain, ketika pulang atau keluar dari kelas dan juga ketika bertemu dengan guru atau teman di luar kelas.

- b. Pembiasaan ibadah wudhu. Sebelum sholat siswa diarahkan untuk berwudhu. Dalam kegiatan berwudhu siswa dibariskan dengan rapi di depan kelas kemudian berjalan dengan tertib menuju tempat wudhu. Ketika berwudhu siswa tetap dalam satu barisan memanjang ke belakang, dan berwudu satu per satu, dengan didampingi oleh seorang guru. Dalam pembelajaran wudhu ini, siswa diajarkan untuk sabar mengantri dengan tertib, jika ada siswa yang tidak tertib, maka tugas guru untuk mengingatkan dan mengarahkan untuk tertib di dalam berwudhu.
- c. Pembiasaan ibadah sholat. Dalam pembiasaan ibadah sholat, SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang sudah menerapkan kegiatan sholat sunah dhuha dan juga sholat wajib berjama'ah setiap hari. Sholat dhuha dilaksanakan di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sedangkan sholat wajib (sholat dzuhur dan sholat asar) dilaksanakan secara berjama'ah. Untuk level bawah (kelas 1-3) kegiatan sholat berjamaah dilaksanakan di dalam kelas dengan didampingi oleh dua guru. Tugas guru selain mengawasi dengan seksama juga mengajarkan tata cara sholat, terlebih untuk anak kelas satu yang baru belajar mengenal gerakan dan bacaan sholat. Sedangkan untuk kelas atas (kelas 4-6) kegiatan sholat wajib berjama'ah sudah dilakukan di masjid. Tugas guru adalah mengawasi dengan seksama agar siswa tertib dalam mengikuti sholat berjamaah. Harapannya pembiasaan sholat berjamaah ini bisa dilaksanakan dengan tertib bukan hanya di sekolah tapi juga di lingkungan luar sekolah.
- d. Pembiasaan membaca do'a harian. Membaca do'a harian diterapkan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang agar siswa terbiasa untuk mengamalkan ibadah dalam berdo'a kepada Allah SWT. Do'a yang dibaca adalah do'a *al ma'tsurot* (do'a yang dibaca pada pagi dan sore hari). Kegiatan membaca do'a harian dilakukan sebanyak dua kali. Pertama pada pagi hari setelah kegiatan shalat dhuha, yang dibaca adalah do'a pagi hari. Kedua, dibaca menjelang pulang sekolah dijadikan sebagai do'a mau pulang. Harapannya pembiasaan ini akan terinternalisasi dalam diri siswa, sehingga mereka akan terbiasa berdo'a kepada Allah setiap saat.
- e. Pembiasaan membaca Al Qur'an. Pembiasaan membaca Al Qur'an dilakukan setiap hari baik di dalam ataupun di luar kegiatan pembelajaran. SDIT Al Irsyad memiliki kurikulum khas, yang salah satunya adalah kurikulum Al Quran. Di dalam pembelajaran, ada mata pelajaran khusus Al Qur'an dengan bobot materi 14 jam setiap pekannya. Setiap hari dari hari Senin sampai Jum'at, siswa mendapatkan dua atau tiga jam pelajaran Al Quran. Dalam pembelajaran Al Quran ini siswa diajarkan membaca Al quran dan juga menghafal surat-surat dalam Al Quran. Target masing-masing kelas berbeda-beda disesuaikan dengan levelnya masing-masing. Contoh untuk level 1 target hafalannya dari Q.S Al Fatihah sampai dengan surat Adh-dhuha. Semakin tinggi level kelasnya semakin tinggi pula target surat yang harus dihafalkan. Sedangkan kegiatan pembiasaan membaca Al Quran di luar pembelajaran dilaksanakan setelah kegiatan sholat sunah dhuha, atau sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Guru yang mengawal pembiasaan membaca Al Qur'an di dalam kegiatan pembelajaran khusus guru Al Quran. Pembiasaan membaca Al Quran ini sangat baik untuk pembentukan karakter siswa. Karena selain membaca Al quran adaalh amal ibadah yang akan mendapatkan pahala dari

Allah, pembiasaan bersahabat dengan Al Quran akan berpengaruh kepada sikap dan kepribadian siswa menjadi lebih baik, hal ini tentunya sangat baik untuk pembentukan karakter religius siswa.

- f. Pembiasaan hidup bersih dan sehat. Pembiasaan hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang diterapkan melalui kegiatan tahan buang sampah sembarangan, simpan sampah pada tempatnya dan pungut sampah insya Allah sedekah atau yang biasa dikenal dengan slogan TSP. Untuk menunjang kebersihan lingkungan sekolah, difasilitasi dengan tempat sampah yang disimpan di tempat-tempat strategis, seperti di depan kelas, di lapangan, di depan kantin dan juga didepan toilet. Untuk penanaman karakter cinta kebersihan, siswa diajarkan untuk piket kelas secara bergantian, kegiatan oprasi semut, yaitu kegiatan memungut sampah bersama-sama baik di kelas ataupun di luar kelas. Untuk pembiasaan hidup sehat, setiap hari jum'at ada pemeriksaan kuku yang dilakukan sebelum masuk kelas, dan juga ada kegiatan *fruit day*, dimana masing-masing siswa membawa buah dan makan bersama di kelas. Diharapkan dengan pembiasaan ini, dapat menanamkan karakter cinta hidup bersih dan sehat dalam diri siswa.
- g. Pembiasaan makan sambil duduk. Pembiasaan makan sambil duduk, diterapkan ketika di jam istirahat. Ada dua kali jam istirahat yaitu di jam 09.30 sampai jam 09.50, biasanya siswa makan snack atau jajan di kantin sekolah. Kemudian pada jam 11.30 sampai jam 12.00 waktu makan siang. Pembiasaan yang sudah diterapkan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang, siswa makan bersama di kelas dengan duduk rapi di kursi masing-masing. Guru ikut makan Bersama siswa sambil mengawasi agar tidak ada anak yang bercanda atau berlari-lari ketika di jam makan siang. Pengawasan di dalam kelas dirasa lebih mudah dibandingkan mengawasi anak ketika jajan diluar kelas. Tidak jarang mendapati anak makan jajanan sambil berdiri atau berjalan. Tugas guru ketika mendapati hal yang demikian adalah menegur dan menasehati untuk makan sambil duduk. Tentunya ini adalah pembiasaan yang sangat baik. Selain untuk alasan kesehatan, makan sambil duduk adalah sikap yang sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. Dan ini sangat tepat untuk penanaman karkater religius siswa.

Itulah beberapa pembiasaan yang sudah diterapkan di SDIT AL Irsyad Al islamiyyak karawang. Dalam proses pelaksanaannya pasti ada kendala-kendala yang ditemukan yang bisa menghambat proses penerapan pembiasaan. Makan disinilah pentingnya peran pendukung dari beberapa elemen untuk mensukseskan penerapan pembiasaan religius di sekolah. Dari pengamatan peneliti faktor pendukung penerapan pembiasaan religius di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang adalah :

- a. Tata tertib siswa. Tata tertib sangat dibutuhkan untuk mengikat aturan agar pembiasaan yang diterapkan memiliki kekuatan hukum. Artinya ada konsekuensi bagi siswa yang tidak mengikuti aturan tersebut. Baik tata tetib yang dibuat secara umum unutk seluruh warga sekolah, ataupun tata tertib yang dibuat secara khusus di masing-masing kelas. Pihak yang membuat tata tertib adalah manajemen sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Untuk tata tertib di kelas bisa dibuat oleh guru kelas bersama-sama dengan siswa yang ditetapkan dengan adanya kesepakatan kelas. Alangkah lebih baik, jika tata tertib ini tidak hanya ditujukan kepada siswa, akan tetapi ditujukan untuk seluruh warga sekolah. Baik guru, manajemen sekolah, TU, bahkan sampai satpam ataupun tenaga kebersihan (tenaga K-5). Dalam tahapannya dibutuhkan pengetahuan, pemahaman dan komitmen bersama untuk melaksanakan tata tertib, termasuk tata tertib yang berkaitan dengan pembiasaan religius disekolah.

- b. Keteladanan guru. Salah satu tahapan dalam proses pembiasaan adalah dengan adanya keteladanan dari orang dewasa, dalam hal ini adalah guru. Peran guru dalam proses pembiasaan ini sangat penting, karena guru bukan hanya mengajarkan akan tetapi, guru juga mendampingi prosesnya, dan salah satunya adalah dengan keteladanan yang dicontohkan oleh guru. Keteladanan ini menjadi sangat penting, karena menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan.
- c. Kerja sama atau dukungan orang tua. Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga oleh orang tua. Keberhasilan Pendidikan karakter religius di sekolah tidak akan berhasil, jika tidak ditopang oleh Pendidikan karakter religius di rumah. Karena setelah sampai di rumah, peserta didik akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak.
- d. Fasilitas yang memadai. SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang memiliki sudah memiliki fasilitas yang memadai. Sarana dan prasarana sudah dilengkapi untuk kegiatan siswa baik untuk pembelajaran di dalam ataupun di luar kelas. Berkaitan dengan upaya penerapan karakter religius, sekolah memfasilitasi sarana beribadah yang memadai yaitu dengan adanya masjid. Masjid ini dilengkapi dengan tempat shalat yang nyaman, tempat wudhu yang luas dan Al Qur'an yang terpajang rapi di rak yang terletak di sudut-sudut masjid. Kegiatan sholat dzuhur dan ashar dilakukan secara berjamaah di masjid. Dan setiap hari jumat, masjid ini digunakan untuk kegiatan sholat jum'at berjamaah. Berkaitan dengan pembelajaran, masjid juga digunakan untuk kegiatan praktik ibadah seperti praktik wudhu, praktik sholat dan praktik membaca Al Quran.

Dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan, tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan. Ada faktor-faktor yang bisa dijadikan kendala dalam proses pelaksanaannya. Diantaranya adalah :

- a. Lemahnya pengawasan dari pihak sekolah. Dalam proses penerapan pembiasaan terhadap siswa, harus dilakukan secara menyeluruh. Penerapan pembiasaan karakter religius bukan hanya tugas guru PAI, akan tetapi semua guru dan warga sekolah bertugas mengawasi siswa. Peneliti masih melihat adanya pembiaran yang dilakukan oleh beberapa warga sekolah ketika melihat ada siswa yang bercanda ketika shalat di masjid, atau ada siswa yang makan sambil berdiri, atau melihat ada anak yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal ini bisa menjadi faktor penghambat penerapan karakter religius di sekolah. Termasuk di dalamnya adalah adanya keteladanan yang dicontohkan oleh seluruh warga sekolah dalam penerapan pembiasaan karakter religius ini.
- b. Kurangnya kesadaran siswa. Motivasi atau kesadaran siswa dalam melaksanakan pembiasaan religius di sekolah sangat penting. Karena sebaik apapun program yang dicanangkan oleh sekolah, jika kesadaran peserta didiknya kurang, maka akan berpengaruh kepada tidak tercapainya program tersebut. Termasuk dalam penerapan karakter religius di sekolah, masih ada siswa yang sholat berjamaah terlambat, bercanda ketika shalat, atau siswa yang makan sambil berdiri. Guru sudah berusaha mengingatkan, akan tetapi siswa masih melakukannya. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap penerapan karakter religius di sekolah.
- c. Kurangnya dukungan orang tua terhadap program sekolah. Salah satu keberhasilan program sekolah adalah adanya dukungan dari orang tua siswa di rumah. Sebaik

apapun program sekolah, jika tidak di dukung oleh orang tua di rumah, maka program tersebut tidak akan berhasil dengan maksimal. Contoh siswa di sekolah di terapkan pembiasaan shalat, jika di rumah orang tua tidak menerapkan pembiasaan shalat, maka pembiasaan ini tidak sepenuhnya akan terinternalisasi kepada siswa. Siswa akan shalat kalau di sekolah saja, akan tetapi di rumah tidak melaksanakan shalat, karena tidak dibiasakan melaksanakan shalat oleh orang tuanya.

Menurut Thomas Lickona proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup keseluruhan potensi manusia baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik serta totalitas sosio cultural. Pendidikan karakter berkaitan dengan Moral knowing/learning to know, pada tahapan merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter yang orientasinya pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Diharapkan pada tahap ini siswa mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan. Moral Feeling atau moral loving, tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Sasaran guru pada tahap ini adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika. Moral doing atau moral action Merupakan puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari, siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya (Nurbaiti et al., 2020)

Karakter religius merupakan karakter yang berkaitan dengan ranah hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ranah religius sangat penting untuk ditumbuhkembangkan pada peserta didik dalam rangka mengonstruksi perkataan, pikiran, serta tindakan peserta didik yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan norma ketuhanan yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianut. Maknanya, bahwa ajaran dan agama yang dianut peserta didik benar-benar dihayati, dipahami dan dilaksanakan pada setiap harinya. Konstruksi character building, di dalamnya menyatakan bahwa dimensi religius sangat penting dikembangkan semaksimal mungkin. Sekolah dan orang tua memiliki peran dan tanggungjawab yang besar dalam menumbuhkembangkan karakter religius. Ajaran agama Islam mengharuskan bahwa nilai-nilai agama sudah harus ditanamkan sejak anak lahir, yang diharapkan nantinya anak memiliki karakter religius. Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Lina Mulyasari, dkk mengungkapkan kata religius tidak mesti dan selalu berhubungan dengan agama. Keberagamaan merupakan terjemahan yang lebih dekat dan tepat dari kata religius. Karena istilah ini menilik pada—aspek yang ada dalam hati nurani terdalam, pribadi, sikap personal yang sebagian menjadi misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal (Syaroh & Mizani, 2020).

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Haq, 2019).

Salah satu cara yang efektif dalam upaya penerapan karakter religius adalah dengan metode pembiasaan (habituation). Kata pembiasaan secara bahasa berasal dari kata “biasa”. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Sedangkan kaitannya dengan metode pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Menurut Arief pembiasaan merupakan salah

satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk (Rahim et al., 2019)

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin (Lailiyah & Hasanah, 2020). Menurut Sugiharto pengulangan ini dilakukan agar dapat menumbuhkan stimulus dan respon menjadi lebih kuat sehingga pembiasaan tersebut akan sulit untuk dilupakan. Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan adalah metode yang cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak. Pembiasaan yang telah tertanam sejak dini dapat dilakukan sampai dirinya menginjak usia dewasa (Widat et al., 2022).

Sedangkan menurut Suparlan kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Anak yang sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut. Demikian pula anak dapat berdisiplin dengan berlatih mematuhi peraturan yang secara berulang-ulang di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan lainnya dapat dilakukan sampai dirinya menginjak usia dewasa (Utmiyati, 2020)

Menurut Arief sebagaimana dikutip oleh Ahsanul Haq bahwa pembiasaan itu dapat tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain: (a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, (b) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, (c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu, (d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak didik sendiri (Haq, 2019).

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak sejak usia dini. Tatkala anak-anak belum bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, menjadi tanggungjawab orang tua sebagai guru pertama di rumah dan dilanjutkan oleh guru ketika mereka sudah memasuki usia sekolah. Ketika pola pikir mereka belum begitu kuat mencerna informasi dari luar mereka merupakan salah satu faktor mudahnya mereka beralih pada hal-hal yang baru dan bias jadi bertentangan dengan ajaran agama. Dalam kondisi seperti inilah pembiasaan sesuatu yang baik harus mereka praktekkan dengan perilaku positif (Angdreani et al., 2020). Hal ini menandakan bahwa dalam pembentukan karakter religius siswa metode pembiasaan harus juga diterapkan oleh guru, karena segala sikap, perbuatan dan ucapan yang baik akan dicontoh oleh siswa dan siswinya (Amelia, 2021).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan semua data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang sudah menerapkan Pendidikan karakter religius melalui beberapa pembiasaan yang baik, diantaranya : pembiasaan Senyum, Salam, dan Salim (3S), pembiasaan beribadah, pembiasaan membaca doa harian (do'a al ma'tsurot), pembiasaan membaca Al Qur'an, pembiasaan hidup bersih dan sehat, dan pembiasaan makan sambil duduk. Beberapa faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan diantaranya adanya tata tertib sekolah, keteladanan dari guru dan seluruh warga sekolah, dukungan penuh dari orang tua peserta didik, serta sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik diantaranya lemahnya pengawasan dari pihak sekolah, termasuk didalamnya adalah kurangnya keteladanan seluruh warga sekolah, kurangnya kesadaran siswa, terakhir kurangnya dukungan orang tua terhadap program sekolah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Syafe'i, I. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17-30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Adi La. (2022). Pendidikan keluarga dalam perpektif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1-9. <http://www2.trib.ir/worldservice/melayu>
- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendas*, 3(1), 1-24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->
- Amelia, J. (2021). Peran keteladanan guru pai dalam pembentukan karakter religius siswa smp negeri 07 lubuk linggau.
- Andayani, A., & Dahlan, Z. (2022). Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 99. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.6531>
- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi metode pembiasaan : upaya penanaman nilai-nilai islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *Jurnal Iain Bengkulu*, 19(1), 1-21.
- Haibah, M., Basri, H., Eri Hadiana, M., & Tarsono, T. (2020). Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 23-32. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5341](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5341)
- Haq, M. A. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21-33.
- Hardani, D. (2020). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Putaka Ilmu.

- Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak 109. 01, 109-119.
- Lailiyah, N., & Hasanah, R. (2020). Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 160-178. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.180>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Prasetya, B. M. H. dan K. (2021). Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah (S. Anam (ed.); Cetakan 1).
- Rahim, A., Paser, K., & Setiawan, A. (2019). *S y a m i l*. 7(3).
- Rofi'I, A. (2021). Metode Rasulullah Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al Quran (Cetakan ke). Marwah Indo Media.
- Rosyadi, A. R., Supriadi, D., & Rabbanie, M. D. (2021). Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 563-580. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1329>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63-82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Utmiyati, M. (2020). Pembinaan Mental Melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan di SD N 1 Karang Endah.
- Widat, F., Rozi, F., & Lestari, P. (2022). EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pembiasaan Pretek Keagamaan Sholat, Mengaji, Doa, Asmaul Husna (SMDH) dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Anak. 4(3), 4766-4775.
- Yundri Akhyar, E. S. (2021). Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Implementasi Metode Pembiasaan dalam membentuk Karakter Religius Anak. 18(2), 132-146. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>